

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pembelajaran Bahasa Jerman terdapat keterampilan yang harus dikuasai baik saat belajar di tempat kursus maupun kelas bahasa Jerman di sekolah ataupun di universitas yaitu keterampilan mendengarkan (*Hören*), berbicara (*Sprechen*), membaca (*Lesen*), dan menulis (*Schreiben*). Salah satu aspek yang sangat mempengaruhi keterampilan tersebut adalah penguasaan *Grammatik*, misalnya aturan dalam membentuk kalimat ataupun menulis teks.

Ada beberapa aspek yang berada dalam ruang lingkup *Grammatik*, seperti *Konjugation*, *Modalverben*, *Trennbare Verben*, *Konjunktion*, dan masih banyak lagi. Dalam pembentukan kalimat, paragraf maupun teks, ada salah satu bagian *Grammatik* yang berfungsi untuk menghubungkan antar kata, frase maupun kalimat yaitu *Konjunktion*.

Konjunktion digolongkan menjadi beberapa kategori berdasarkan letak verbanya. Maksudnya, dalam penggunaan *Konjunktion* ada aturan yang mengharuskan mengubah letak verbanya, sehingga kalimat dikategorikan menjadi dua yaitu *Hauptsatz* (tidak ada perubahan pada verba) / (verba tetap berada di posisi dua) dan *Nebensatz* (kata kerja di belakang). Contohnya sebagai berikut:

(1) *Ich lerne Deutsch. Ich möchte nach Deutschland fliegen*

Menjadi :

Ich lerne Deutsch, weil ich nach Deutschland fliegen möchte.

‘saya belajar bahasa Jerman, **karena** saya ingin pergi ke Jerman’

Kalimat kedua merupakan alasan mengapa subjek “*ich*” belajar bahasa Jerman, sehingga menggunakan *Konjunktion* “**weil**” yang artinya ‘karena’. Artinya, *Konjunktion weil* dipakai ketika seseorang ingin mengemukakan alasan. Dalam kasus ini kalimat menjadi *Nebensatz* dan verba terletak di belakang. Contoh lain adalah sebagai berikut:

(2) *Ich mag Bananen. Ich mag Kartoffeln*

Menjadi:

*Ich mag Bananen **und** Kartoffeln.*

‘saya suka Pisang **dan** Kentang’

Dalam kasus ini kedua kalimat mengandung subjek dan verba yang sama dan dapat dipersingkat dengan menggunakan *Konjunktion* “**und**” yang artinya ‘dan’. Penggunaan “*und*” juga dapat digunakan pada kalimat berikut:

(3) *Ich habe Bauchschmerzen. Ich muss auch zum Arzt gehen*

Dengan menggunakan *Konjunktion* “*und*” dapat digabungkan menjadi:

*Ich habe Bauchschmerzen **und** ich muss zum Arzt gehen.*

‘saya sakit perut dan saya harus pergi ke dokter’

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat setelah kata *und* tidak ada perubahan letak verba. Artinya, *Konjunktion* “*und*” memegang posisi nol karena tidak ada perubahan letak verba. Ada beberapa *Konjunktion* yang memegang posisi nol atau lebih populer dengan singkatan “*ADUSO*” yaitu singkatan dari *Aber, Denn, Und, Sondern, Oder*. Fungsi utama *Konjunktion* adalah sebagai kata penghubung. Setiap *Konjunktion* mempunyai aturan penggunaannya. Contohnya adalah *Konjunktion weil* digunakan ketika ingin mengungkapkan alasan.

Salah satu *Konjunktion* yang memiliki posisi nol adalah *aber* yang artinya ‘tetapi’ dalam bahasa Indonesia. Secara garis besar, kata ‘tetapi’ memiliki fungsi utama sebagai penghubung dua kalimat yang bertentangan. Contohnya:

(4) Fitra itu rajin, tetapi dia tidak ramah.

Kalimat di atas berasal dari dua kalimat yaitu: “Fitra itu rajin” dan “Dia tidak ramah”, sehingga dibutuhkan konjungsi untuk menghubungkan kalimat agar terhubung, yakni dengan menggunakan “tetapi”. Sama halnya seperti bahasa Indonesia, dalam bahasa Jerman, *Konjunktion aber* memiliki peranan yang sama, hanya saja terdapat aturan dalam pembuatan kalimatnya.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya *Konjunktion aber* menempati posisi nol, sehingga dalam pembuatan kalimatnya tidak ada perubahan letak verba. Seperti contoh di bawah ini:

(5) *Fitra ist fleißig, **aber** er ist unfreundlich.*

‘Fitra rajin, **tetapi** dia tidak ramah’

Kalimat di atas berasal dari dua kalimat yaitu: “*Fitra ist fleißig*” dan “*er ist unfreundlich*”.

Selain menjadi salah satu *Konjunktion* yang memiliki posisi nol, kata *aber* juga sering digunakan sebagai partikel dalam bahasa Jerman. Contohnya adalah dalam kalimat “*Das ist **aber** toll*” yang artinya ‘itu sangat luar biasa’. Kata *aber* disini bukan sebagai *Konjunktion* melainkan sebagai partikel yang fungsinya adalah untuk lebih menekankan atau lebih menjelaskan apa yang subjek alami. Penekanan ini biasa ditemukan dalam bentuk lisan maupun tulisan, dan teletak pada kalimat yang membutuhkan penekanan dalam pembicaraan atau pernyataan. Partikel ada banyak jenisnya. Untuk jenis partikel dari contoh kalimat di atas adalah partikel penegas atau dalam bahasa Jerman yaitu *Abtönungspartikel* atau *Modalpartikel*. Pernyataan ini selaras dengan yang dijelaskan oleh Helbig-Buscha (2005, hlm 419). yaitu sebagai berikut:

Partikeln (vor allem Abtönungspartikeln) sind im Deutschen – im Verhältnis zu anderen Sprachen- besonders häufig, allerdings in verschiedenen Text in unterschiedlicher Weise: Sie kommen häufiger vor in gesprochener als in geschriebener Sprache.

Kutipan di atas dapat diartikan bahwa partikel (terutama *Abtönungspartikeln*) dalam bahasa Jerman dibandingkan dengan bahasa lain lebih sering muncul dalam bahasa lisan daripada bahasa tulis. Selain itu, *Abtönungspartikel* bahasa Jerman juga merupakan indikator ilokusi yaitu alat untuk menyampaikan maksud (*Redeabsicht*). Oleh karena itu, *Abtönungspartikel* merupakan salah satu jenis kata yang produktif dipergunakan dalam komunikasi terutama dalam percakapan sehari-hari dan menjadi alat untuk mengungkapkan tuturan penutur agar lawan bicara memahami dan melakukan tindak tutur dari penutur.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *aber* merupakan kosa kata dalam bahasa Jerman yang memiliki fungsi utama sebagai *Konjunktion* posisi nol yang tidak ada perubahan letak verba, dan juga sebagai *Modalpartikel*, yaitu sebagai kata yang menegaskan akan suatu hal.

Namun, penulis menemukan beberapa kalimat yang sedikit bertentangan dengan aturan penggunaan *aber* yang penulis ketahui sebelumnya, yaitu dalam penggunaannya terdapat perubahan verba dan letak *aber* sebagai *Konjunktion*, seperti pada kalimat berikut:

(6) ..., dann **aber** in eine Stubenecke verschwinden und ohne dass der Rest sich weiter verminderte, verstauben.

‘... tetapi kemudian menghilang ke sudut ruangan dan tanpa itu debu terus mereda’

Pada kalimat (6) dapat dilihat, kata *aber* terletak setelah kata *dann*. *Dann* sendiri merupakan kata penghubung yang artinya ‘kemudian’, kata *dann* sendiri memegang posisi satu yang menyebabkan adanya perubahan pada letak verba.

(7) ..., wie er rasch und launisch die Weine hinuntergoß, richtig betrunken **aber** habe weder ich noch sonst jemand ihn je gesehen

‘... saat ia dengan cepat dan tak terduga menuangkan anggur, benar-benar mabuk, tetapi aku maupun siapa pun tidak pernah melihatnya’

Pada kalimat (7), *aber* terletak di tengah kalimat. Jika dilihat dari kalimat yang mengandung kata *aber* ini, terdapat kata *wie* yang merupakan *indirekte Frage* atau kalimat tanya tidak langsung, yang memiliki aturan verba terletak di akhir kalimat.

(8) **Aber** wenn ich auch ein alter und etwas ruppiger Steppenwolf bin, ...

‘Tetapi jika saya juga adalah Serigala padang rumput tua dan kasar, ...

Pada kalimat (8) yaitu *aber* jika disandingkan dengan *Konjunktion* lain sehingga menjadi *Nebensatz*.

(9) *Er **aber**, das Steppenwolf, hatte seinen scharfen kurzhaarigen Kopf witternd in die Höhe gereckt...*

‘Tapi dia, *Steppenwolf*, telah mengayunkan kepalanya yang tajam, berambut pendek ke langit ..’

Pada kalimat (9) *Aber* terletak setelah subjek utama yang menunjukan subjek *er* sebagai *der Steppenwolf*.

(10) *Eines solchen Ausspruches, welcher **aber** nicht einmal ein Ausspruch war, ...*

‘pepatah itu, tetapi yang mana dulunya bukan pepatah, ...’

Pada kalimat (10), *aber* terletak setelah kata *welcher*, dimana kalimat yang mengandung kata *aber* tersebut merupakan kalimat tanya tidak langsung yang menggunakan *welcher* sebagai kalimat tanya nya, dimana dalam aturannya terdapat perubahan letak verba yaitu verba terleta di akhir kalimat.

(11) *Sie haben recht. Aber warten Sie noch einen Augenblick,...*

‘Anda benar. Tapi tunggu sebentar, ...’

Pada kalimat (11), *aber* jika disandingkan dengan *Imperativsatz* atau kalimat perintah. Dimana dalam aturannya verba mengalami konjugasi sesuai subjeknya dan verba terletak di awal kalimat.

Berdasarkan contoh kalimat di atas, dapat ditarik kesimpulan berdasarkan pengamatan penulis, yaitu terdapat aturan lain dalam penggunaan *aber* yang menyebabkan perubahan pada posisi *aber* dan verba utama dalam kalimat yang mengandung kata *aber*.

Oleh karena itu, penulis termotivasi menganalisis penggunaan kata *aber* dalam bahasa Jerman. Dalam pembahasannya akan dibahas mengenai bagaimana penggunaan dan pembentukan kalimat *aber* sebagai *Konjunktion* dan sebagai partikel dalam bahasa Jerman. Penulis berharap penelitian ini bermanfaat bagi pembaca yang ingin mengetahui informasi mengenai penggunaan *aber* selain sebagai *Konjunktion* dan sebagai *Modalpartikel* seperti yang diketahui selama ini.

B. Rumusan Masalah

Dari hasil latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur sintaksis kalimat yang mengandung kata *aber* sebagai *Konjunktion*?
2. Bagaimana struktur sintaksis kalimat yang mengandung kata *aber* sebagai *Modalpartikel*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah untuk mendeskripsikan berkenaan dengan:

1. Struktur sintaksis kalimat yang mengandung kata *aber* sebagai *Konjunktion*.
2. Struktur sintaksis kalimat yang mengandung kata *aber* sebagai *Modalpartikel*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik manfaat praktis maupun manfaat teoretis.

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini menambah wawasan dan pengetahuan peneliti pada bidang kebahasaan khususnya tentang struktur sintaksis *aber* sebagai *Konjunktion* dan sebagai *Modalpartikel* serta bagaimana pembentukan kalimatnya.

2. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang berkenaan dengan struktur sintaksis dan pembentukan kalimat menggunakan *aber* sebagai *Konjunktion* dan *Modalpartikel*.

3. Bagi Peneliti Lain

Sebagai sumbangan pemikiran bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang hal yang sama kaitannya dengan penelitian ini.

E. Struktur Organisasi

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari judul, bab I pendahuluan, bab II landasan teoritis, bab III metode penelitian, bab IV pembahasan, bab V simpulan, implikasi dan rekomendasi, serta daftar pustaka.

Bab I terdiri dari latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan struktur organisasi. Latar belakang masalah penelitian berisikan tentang konteks penelitian yang dilakukan. Pada bagian ini ditampilkan secara ringkas hasil penemuan literatur terkait teori dan temuan masalah di lapangan serta dari penelitian sebelumnya mengenai topik yang akan diteliti lebih lanjut. Rumusan masalah berisi perumusan masalah yang akan diteliti. Tujuan merupakan cerminan dan jawaban dari rumusan masalah. Manfaat mengenai gambaran kontribusi yang akan diberikan dari penelitian yang akan dilakukan. Struktur organisasi memuat sistematika penulisan skripsi dengan memberikan gambaran setiap bab.

Bab II merupakan landasan teoritis. Bab II diberi judul yang mewakili isi dari teori yang akan dibahas. Teori-teori yang akan dibahas pada bab II berupa teori yang berkenaan dengan puisi, gaya bahasa, nilai moral, serta bahan ajar. adapun

kerangka berpikir yang dibuat pada bab ini menjelaskan alur dari pemikiran penelitian.

Bab III merupakan metode penelitian. Bagian ini merupakan alur penelitian. Sehingga pembaca dapat mengetahui pendekatan penelitian yang telah dipaparkan sesuai dengan kerangka berpikir yang telah dipaparkan di bab II.

Bab IV membahas hal utama yaitu analisis dan hasil analisis penelitian dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan masalah dan pembahasan temuan penelitian menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Bab V merupakan simpulan yang telah dipaparkan pada bab I.

Sistematika terakhir adalah daftar pustaka. Daftar pustaka merupakan serangkaian daftar yang dijadikan rujukan dalam membuat penelitian ini daftar pustaka menjadi bagian yang sangat penting demi menghindarkan penelitian ini dari tuduhan plagiarisme.